



Metode Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung

Nurul Daroeni*, Walfajri, Khotijah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Lampung, Indonesia

Arabic Speaking Skills Learning Methods at MAN 1 Metro, Lampung

E-Mail Address

daroenieldaroen@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

Learning Arabic;
Arabic speaking skills;
learning method;
direct method

Abstract

This study aims to determine how the learning method is a very important factor in learning foreign language speaking skills, especially Arabic. The method used in this research is the descriptive qualitative method. The object of this research is Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro, Lampung. Meanwhile, the instruments in this study were interviews and literature studies. It can be noted that the learning method greatly influences the learning process and outcomes. The results of this study indicate that the learning method used in MAN 1 Metro, Lampung, is the direct method (*mubāsharah*). The effectiveness and efficiency of this method can be proven in learning activities for vocabulary development, the practice of Arabic in daily communication, the practice of Arabic speech, and Arabic drama, and the use of Arabic vocabulary in public facilities. However, this is also not free from inhibiting factors, namely the background of educators who do not have an Arabic education background and a lack of competence as an Arabic teacher, students who are less motivated in learning Arabic, the background of students who do not understand Arabic, as well as teaching materials that are less relevant for students to use in learning Arabic speaking skills.

Pendahuluan

Salah satu tolok ukur keberhasilan dunia pendidikan adalah metode yang dipilih dan digunakan dalam proses pembelajarannya. Metode pembelajaran merupakan akumulasi konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Kedua konsep itu memadukan sistem pembelajaran yang melibatkan peserta didik, materi, fasilitas, tujuan, prosedur, dan alat atau media yang digunakan (Dewi, 2018, p. 44). Metode pembelajaran mempunyai peran yang strategis untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Semakin tepat metode yang digunakan tenaga pendidik dalam mengajar, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran (Nasution, 2017, p. 9).

Metode pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mewujudkan rencana yang telah disusun sedemikian rupa dalam kegiatan yang realistis agar tujuan yang telah disusun sebelumnya dapat tercapai secara optimal (Kartiani, 2015, p. 213). Kemampuan tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab akan sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Sebagai seorang tenaga pendidik, guru harus dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, seorang guru membutuhkan metode pembelajaran yang baik pula, yang mampu memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga dibutuhkan kemampuan tenaga pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya (Nasution, 2017, pp. 9–10)

Sejauh ini, studi tentang keterampilan berbicara bahasa Arab cenderung mengkaji problematika kemampuan berbicara bahasa Arab yang umumnya diidentifikasi dari peserta didik. Ini seperti yang dikatakan oleh Mori (2017), problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab teridentifikasi dari minimnya penguasaan kosakata bahasa Arab, penguasaan terhadap kaidah bahasa Arab yang dirasa sulit dan penguasaan tata bunyi bahasa Arab yang masih belum maksimal, latar belakang peserta didik yang berbeda, malu dan takut dikritik, khawatir melakukan kesalahan, serta terkait mengenai motivasi yang rendah. Menurut Hasyim (2016), faktor penghambat keterampilan berbicara bahasa Arab adalah kurangnya minat dan bakat peserta didik, kurangnya penguasaan kosakata (*mufradāt*) dan interaksi dengan menggunakan bahasa Arab, serta lemahnya dukungan dari faktor lingkungan. Dari kecenderungan beberapa penelitian tersebut, aspek pengaruh dari pendidik belum banyak diperhatikan, terutama soal metode pembelajaran. Padahal, metode pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar.

Tujuan dari penelitian ini untuk melengkapi penelitian terdahulu dengan mendeskripsikan secara spesifik tentang metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang juga sering ditemukan problematika di dalamnya. Objek penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Metro, Lampung. Seiring dengan tujuan tersebut, pertanyaan yang dirumuskan adalah: “bagaimanakah metode pengajaran keterampilan berbicara bahasa Arab serta keefektifitasannya di MAN 1 Metro, Lampung? Jawaban dari pertanyaan ini dapat berkontribusi sebagai referensi alternatif solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh tenaga pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini didasari oleh asumsi bahwa hasil pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang signifikan akan maksimal jika tenaga pendidik memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan efektif. Metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan bagaimana metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, dipilih dan diterapkan. Data yang dideskripsikan diperoleh melalui hasil wawancara dengan seluruh tenaga pendidik bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, dan telaah pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya, dengan cara

membaca mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Tujuan metode ini adalah untuk mencocokkan mengenai masalah/data di lapangan dengan teori-teori yang terkait.

Hasil Penelitian

A. Metode Pembelajaran

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada semua tenaga pendidik pembelajaran bahasa Arab, ditemukan fakta bahwa metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, adalah dengan menggunakan metode langsung. Meskipun secara umum hampir semua metode pembelajaran digunakan, seperti diskusi, ceramah, dialog (*ḥiwār*), dan lain-lain, dalam kegiatan belajar mengajar, namun metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di MAN 1 Metro adalah metode langsung (*direct method*). Metode ini juga sangat mendukung dalam menunjang keterampilan berbahasa Arab, terutama pada keterampilan berbicara (Rokiban, komunikasi pribadi, Maret 25, 2020).

Adapun teknik pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, dilakukan dengan berbagai cara.

1. Kosakata (*mufradāt*)

Pemberian kosakata (*mufradāt*) dilakukan dengan cara memperlihatkan benda aslinya, dimulai dari benda-benda di dalam kelas, kemudian dibawa ke benda-benda di luar kelas, seperti pohon, taman, dan lain sebagainya. Ketika media tidak tersedia di sekitar lingkungan kegiatan belajar mengajar, guru menyediakan miniatur atau gambar. Cara yang digunakan adalah dengan meminta siswa melihat dan memperhatikan dengan seksama media yang digunakan, kemudian guru memberikan kosakata bahasa Arabnya. Setelah itu, siswa mengulanginya dengan tetap memperhatikan media yang digunakan. Hal ini bertujuan agar murid lebih mudah untuk menangkap dan mengingat kosakata yang diberikan.

2. Merangkai kata

Setelah siswa diberikan kosakata, guru kemudian mengajarkan contoh cara merangkai kata sehingga menjadi kalimat yang sempurna. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengulangi kalimat tersebut dan membuat kalimat serupa dengan kosakata yang lain.

3. Menyimak

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa minggu sekali di laboratorium bahasa. Guru memutar audio percakapan, lagu, dan film berbahasa Arab. Dengan pengembangan teknik ini, siswa diharapkan mampu untuk membedakan antara bahasa Arab *fuṣṣḥah* (formal) dan *‘āmiyah* (nonformal), terlatih mendengarkan bahasa Arab, dan nantinya bisa dikembangkan di media selanjutnya.

4. Berbicara

Dalam interaksinya dengan siswa ketika proses pembelajaran, guru selalu menggunakan bahasa Arab secara maksimal. Ketika ada kalimat yang tidak dipahami oleh siswa, guru menjelaskan kalimat itu dengan padanan kata atau dengan cara mendeskripsikannya sehingga siswa menjadi terarah dalam memahami kalimat tersebut.

5. Membaca

Guru melatih siswa untuk membaca teks-teks berbahasa Arab, seperti teks yang terdapat buku ajar yang di dalamnya terdapat cerita-cerita dan ulasan berbahasa Arab. Dengan begitu, siswa diharapkan untuk terbiasa mengucapkan bahasa Arab sehingga mudah ketika menghafal kosakata dan berbicara bahasa Arab.

Selain teknik yang telah dipaparkan secara rinci di atas, ada teknik sederhana yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung. Teknik tersebut, yaitu dengan menggunakan tiga kata perintah sederhana, *unzur* (lihatlah!), *isma'* (dengarkan!), *wa-qul* (lalu ucapkan!). Teknik ini dilakukan dengan sederhana, yakni guru memerintahkan siswa untuk melihat media seperti peralatan belajar, kemudian guru memberikan kosakata bahasa Arab dari media tersebut, dan siswa diminta untuk mengulangi seraya tetap memperhatikan media yang dimaksud. Hal ini bertujuan supaya siswa mudah dalam menghafal dan mengingat kosakata yang diberikan beserta maknanya, tanpa harus memberi tahu makna kosakata tersebut.

Salah seorang guru di MAN 1 Metro, Lampung, ustaz Rokiban, juga menjelaskan bahwa metode langsung (Arab: *mubāsharah*) dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama pada keterampilan berbicara, merupakan metode alamiah yang sejak awal digunakan. Selain itu, metode langsung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab juga sudah terbukti efisien dengan menggunakan aspek pendengaran (*sam'iyāh*), ucapan (*qawliyah*), dan penglihatan (*naẓariyah*). Sederhananya, metode langsung ini diterapkan dengan menggunakan tiga kata perintah, yaitu *unzur*, *wa-isma'*, *wa-qul* (lihat, dengarkan, lalu ucapkan!). Dengan penyempurnaan aspek pembelajaran melalui metode langsung antara guru dan siswa dituntut untuk sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rahman (2017), teknik penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab sangat bervariasi. Hal ini dikarenakan metode langsung sangat menekankan pembelajaran bahasa Arab dengan aktif. Oleh karena itu, secara otomatis anak didik juga akan terlibat langsung serta lebih proaktif dengan guru sebagai fasilitator, pengarah, dan mediatornya.

Rokiban, salah seorang narasumber, juga menguraikan bagaimana metode langsung dipilih sebagai metode pengajaran bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung. Menurutnya, tenaga pendidik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab haruslah cakap dalam membentuk keterampilan berbicara bahasa Arab yang efektif dan efisien. Metode langsung dipilih karena sudah terbukti dan teruji. Selain itu, metode ini juga menjadi metode alamiah dalam pembelajaran bahasa, karena metode ini sudah menjadi fitrah bagi pembelajaran bahasa asing yang tak dapat ditinggalkan. Meskipun metode gramatika-terjemah (*al-naḥwu wa al-tarjamah*) juga tidak kalah populer daripada metode langsung ini, namun metode yang mengedepankan gramatika-terjemah itu terbukti tidak cukup berhasil dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (Rokiban, komunikasi pribadi, Maret 25, 2020).

Alasan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Hamid, dkk (2008), bahwa metode ini dilatarbelakangi oleh reaksi dari penggunaan metode gramatika-terjemah yang mengajarkan bahasa seolah sebagai bahasa yang mati. Propaganda yang terjadi pada abad ke-19 tahun 150-an Masehi itu telah banyak mengkampanyekan pengajaran bahasa asing sebagai bahasa yang hidup dan menyenangkan untuk dipelajari. Efek dari propaganda ini menuntut terjadinya perubahan yang sangat fundamental dalam metode pembelajaran bahasa asing. Selang setengah abad kemudian, pada

tahun 1901 lahirlah metode pembelajaran bahasa terbaru yang disebut dengan metode langsung (*direct method*) yang kemudian dibakukan melalui edaran kementerian pengajaran di Prancis. Di tahun berikutnya, Prancis mengakui metode ini sebagai satu-satunya metode pengajaran bahasa yang diakui di sana (Makruf, 2009, p. 40).

B. Faktor Penunjang Metode Pembelajaran

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa unggulan yang ada di MAN 1 Metro, Lampung. Untuk mewujudkan kegemaran siswa dalam berbahasa Arab pun perlu adanya upaya yang efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, sarana dan prasarana, serta pengelolaan lingkungan pun menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

1. Pembentukan lingkungan kebahasaan

Lingkungan bahasa Arab di Indonesia sengaja dibentuk sebagai sarana untuk siswa berkomunikasi dengan bahasa sasaran atau target. Lingkungan berbahasa Arab adalah sebuah masyarakat yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kegiatan bahasa Arab, baik itu percakapan sehari-hari ataupun kegiatan bahasa yang lain, seperti latihan berpidato, seminar, lomba-lomba bahasa, permainan bahasa, dan kegiatan terikat lainnya. Lingkungan berbahasa merupakan faktor penting bagi pembelajar bahasa guna menguasai bahasa sasaran atau target. Lingkungan bahasa berpengaruh bagi siswa bahasa dalam menghasilkan kemampuan berbahasa yang baik secara personal dan komunal karena setiap individu dapat belajar dan menyerap kebahasaan dalam komunitasnya, kualitas lingkungan berbahasa merupakan sesuatu yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa (Masri'ah, 2013; Astuti et al., 2020).

Rokiban mengungkapkan, untuk menunjang keterampilan berbicara bahasa Arab, MAN 1 Metro, Lampung, selalu mengupayakan pembentukan lingkungan kebahasaan. Salah satunya adalah lingkungan berbahasa Arab atau yang biasa dikenal dengan istilah *bi'ah lughawīyah* atau *bi'ah 'Arabīyah*. Sementara itu, untuk membuat lingkungan kebahasaan itu sendiri, mau tidak mau harus menggunakan metode langsung (Rokiban, komunikasi pribadi, 2020). Pengupayaan lingkungan berbahasa Arab tersebut diwujudkan dengan dibentuknya pusat bahasa (*markaz al-lughab*) di lingkungan asrama siswa. Sistem area wajib berbahasa Arab yang diterapkan di *markaz al-lughab* tersebut terbukti berpengaruh besar terhadap keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Hal ini dikarenakan para siswa yang tinggal di asrama terus menerus mempelajari bahasa Arab secara bertahap setiap harinya, yaitu dengan diberikannya kosakata baru setiap pagi dan mempraktikkannya dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, semua nama fasilitas umum yang tersedia di *markaz al-lughab* juga menggunakan kosakata berbahasa Arab. Untuk menambah motivasi belajar siswa, juga ditulis kata-kata Mutiara berbahasa Arab (*mahfūzāt*). Siswa juga diajarkan praktik pidato bahasa Arab setiap beberapa minggu sekali, yang kemudian dilombakan dalam beberapa bulan sekali. Setiap akhir tahun selalu diadakan lomba drama berbahasa Arab agar bahasa Arab terlihat semakin menarik dengan diselipkan unsur hiburannya.

Dalam upaya menciptakan lingkungan bahasa, pengasuh perlu melibatkan organisasi-organisasi seperti pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah/Intra Asrama (OSIS/OSIA). Di antara program kegiatan yang dapat dilakukan OSIS/OSIA untuk mendukung terciptanya lingkungan bahasa,

adalah: (a) mengawasi jalannya penggunaan bahasa Arab; (b) mengontrol pelanggar bahasa; (c) mengecek buku kosakata (*mufradāt*); (d) merancang dan memprogram kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan; (e) menyediakan layanan konsultasi kebahasaan dengan pembimbing; (f) mendokumentasikan *mufradāt* dan istilah-istilah bahasa asing yang telah dipelajari oleh siswa yang tinggal di asrama; (g) bersinergi dengan para guru (*asātīdh*) dalam menangani para pelanggar bahasa; (h) turut berperan aktif dalam perayaan hari besar Islam (PHBI) dan perayaan hari besar nasional (PHBN) pada rangkaian kegiatan yang melibatkan bidang kebahasaan; (i) rutin melaporkan pelanggaran bahasa yang dilakukan penghuni asrama dalam bentuk grafik; (j) selalu mengumumkan nominasi pelanggaran terbanyak; (k) menentukan bahasa mingguan; (l) menentukan zona berbahasa Arab.

2. Laboratorium bahasa

Selain pembentukan lingkungan bahasa di MAN 1 Metro, Lampung, juga membuat laboratorium bahasa guna menunjang keterampilan berbahasa pada peserta didik. Di antara manfaat penggunaan laboratorium bahasa ini adalah sebagai sarana bagi pendidik untuk mempermudah pembelajaran keterampilan bahasa Arab seperti *istimā'*, yakni dengan mengenalkan bahasa *'amīyah* melalui film-film dan lagu-lagu berbahasa Arab. Setelah siswa mendengarkan dengan seksama bahasa *'amīyah*, guru mengulangi kalimatnya dan meminta murid untuk mengulangi kembali hingga beberapa kali. Sementara itu, untuk mendokumentasikannya, guru meminta siswa untuk menuliskannya di buku belajar siswa (Erni, komunikasi pribadi, Maret 25, 2020). Adapun teknik penyajian materi tersebut dapat dilakukan dengan beberapa macam tindakan, di antaranya, (a) pemanfaatan kaset audio; (b) pemanfaatan VCD/DVD Player; (c) sulih suara (*dubbing*); dan (d) pemanfaatan komputer multimedia di laboratorium bahasa. (Atmowardoyo, 2005, p. 3–4).

C. Faktor Penghambat Metode Pembelajaran

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang tidak terlepas dari kendala atau hambatan dalam mempelajari, memahami, serta mempraktikkannya. Pembelajarannya hingga saat ini terlihat belum dapat terlepas dari berbagai macam persoalan. Pendidikan bahasa Arab terus saja berkembang mulai saat awal perjumpaannya dengan Islam hingga akhir dasawarsa ini. Maraknya semangat masyarakat Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab sebenarnya cukup bagus. Hal ini bisa dilihat di hampir seluruh pelosok pedesaan hingga perkotaan. Dasar-dasar bahasa Arab atau Al-Qur'an sudah diperkenalkan sejak dini melalui pengembangan teknik pembelajaran sorogan dan pesantren salaf (Khana, 2019).

Adapun Faktor yang menghambat pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat dari beberapa hal. Faktor-faktor tersebut, di antaranya (a) guru/pendidik yang kurang memiliki kompetensi sebagai pengajar Bahasa Arab, baik kompetensi paedagogik, profesional, personal atau Sosial; (b) peserta didik yang tidak mempunyai motivasi kuat dalam pembelajaran bahasa Arab; (c) materi ajar yang kurang relevan lagi dengan kebutuhanyang ada bagi peserta didik; dan (d) sarana dan prasarana yang kurang memadai dan mendukung dalam proses pembelajaran bahasa Arab (Hidayat, 2012, p. 87).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, utamanya pada keterampilan berbicara bahasa Arab, tidak terkecuali di MAN 1 Metro, Lampung, juga masih ditemukan persoalan-persoalan, baik itu persoalan teknis maupun persoalan administratif. Erni mengatakan bahwa guru dituntut untuk

mengajarkan mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun target hasil akhir sesuai dengan kompetensi dasar yang telah diatur dalam kurikulum tersebut. Namun, faktanya, perbedaan latar belakang siswa menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Tidak semua peserta didik mampu menuntaskan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum (Erni, komunikasi pribadi, Maret 25, 2020). Sementara itu, Satiman juga menuturkan bahwa kendala atau hambatan yang seringkali ia alami di kelas. Kurikulum yang dipakai untuk Madrasah Aliyah adalah kurikulum yang secara umum diprogramkan untuk siswa lanjutan. Artinya, kurikulum itu ditujukan kepada siswa yang memang sebelumnya sudah mempunyai pengalaman belajar bahasa Arab mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah. Namun, sayangnya, seringkali dijumpai siswa yang sangat terbelakang dalam ilmu bahasa Arab atau bahkan sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu bahasa Arab (Satiman, komunikasi pribadi, Maret 25, 2020).

Faktor lainnya yang menjadi kendala dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, adalah perbedaan metode pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Perbedaan itu dapat dilihat dari metode yang diterapkan di MAN 1 Metro, Lampung, dengan metode yang diterapkan di tempat belajar peserta didik sebelumnya. Perbedaan metode itu cukup menjadi hambatan ketika siswa sangat sulit mengubah pola belajar. Misalnya, dari yang semula harus menerjemahkan bahasa Arab terlebih dahulu, dengan metode langsung ini siswa dituntut untuk langsung menghafal, merangkai, dan meramu kosakata supaya dapat dijadikan alat komunikasi sehari-hari. Faktor latar belakang pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap penerapan metode ini. Siswa-siswa yang merupakan alumni atau lulusan sekolah umum tentu akan mempunyai pengalaman belajar bahasa Arab yang jauh berbeda dibandingkan dengan siswa yang merupakan alumni sekolah keagamaan Islam (madrasah) dan/atau pondok pesantren. Hal ini sebagaimana yang diakui oleh Rokiban, di antara kendala penerapan metode langsung adalah adanya perbedaan metode yang dialami peserta didik sebelumnya. Mayoritas peserta didik yang telah mempunyai pengalaman belajar bahasa Arab biasanya menggunakan metode gramatika-terjemah (*al-naḥwu wa-al-tarjamah*). Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerapan metode langsung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab pada siswa MAN 1 Metro, Lampung (Rokiban, komunikasi pribadi, 2020).

Hambatan-hambatan tersebut, meski demikian, tidak lantas menjadikan para pendidik pembelajaran bahasa Arab menjadi kurang produktif. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap ketiga narasumber yang dimintai keterangannya, semuanya memilih untuk menggunakan metode langsung. Alasannya sederhana, yaitu nyatanya metode langsung ini sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Selain karena lebih menekankan peran aktif dari pendidik maupun peserta didik, metode ini mampu memberikan pengalaman belajar yang mudah diingat oleh peserta didik sehingga lebih mudah untuk memahami dan mengucapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Metode langsung (*direct method* atau *al-ṭarīqah al-mubāsharah*) adalah salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab. Di antara ciri khas dari metode langsung adalah semaksimal mungkin untuk menghindari bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini sebisa mungkin menghindari menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa

Indonesia. Tujuannya tidak lain agar peserta didik mampu memahami dan menguasai bahasa Arab secara maksimal, terutama dalam segi keterampilan berbicaranya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, metode langsung yang diterapkan di MAN 1 Metro, Lampung, diyakini efektivitasnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa. Selain adanya fasilitas pendukung seperti lingkungan kebahasaan dan laboratorium bahasa, metode langsung ini juga sangat efisien digunakan sebagai metode pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab yang alokasi waktu pembelajarannya tidak cukup banyak setiap minggunya. Setidaknya, peserta didik mampu menangkap, memahami, serta mengucapkan materi apa yang diperolehnya selama jam pembelajaran.

Praktik penggunaan metode langsung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, belum dilakukan secara murni. Hal ini dikarenakan beragamnya kemampuan bawaan siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab. Latar belakang siswa yang berbeda-beda menjadi salah satu penyebab metode langsung ini tidak dapat diterapkan secara utuh. Pengalaman belajar bahasa Arab yang berbeda-beda terkadang memaksa guru untuk menerjemahkan langsung makna kalimat yang diucapkannya ke dalam bahasa Indonesia ketika berhadapan dengan siswa yang minim pengalaman belajar bahasa Arab. Tingkat penguasaan bahasa Arab siswa sangat bervariasi, dari yang memang sudah fasih mengucapkan kosakata berbahasa Arab, sampai ada yang sangat kesulitan membaca teks atau mengucapkan bahasa Arab. Namun demikian, penggunaan metode ini dirasa tetap efektif dan efisien untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, karena target pembelajarannya adalah siswa mampu mengucapkan dan menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi. Sementara itu, guru lebih dominan memberikan contoh dengan membunyikan kalimat berbahasa Arab dan kemudian meminta siswa untuk mengulangnya tanpa harus menulis ataupun membaca tulisan.

Metode langsung muncul setelah metode terjemah. Kemunculan metode ini diindikasikan adanya pemikiran yang tidak mampu tersampaikan secara utuh jika menggunakan penerjemahan dalam pembelajaran bahasa Arab (Sudjani & Gunadi, 2020, p. 42). Hal ini juga yang menjadi alasan kenapa metode langsung lebih dipilih untuk diterapkan di MAN 1 Metro, Lampung. Beberapa siswa dengan latar belakang pesantren tradisional yang notabene menggunakan metode gramatika-terjemah (*al-naḥwu wa-al-tarjamah*), mereka mahir menjelaskan susunan (*tarkīb*), kalimat dan menerjemahkan bahasa Arab. Namun demikian, mereka juga acapkali kesulitan ketika menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi. Mereka seringkali kesulitan ketika menemui kosakata yang tidak diketahui artinya.

Metode langsung mempunyai beberapa ciri sebagai berikut (Hamid et al., 2008).

1. Metode langsung ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam percakapan bahasa Arab.
2. Seharusnya proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab disampaikan dengan media bahasa Arab, tidak dengan media selain bahasa Arab.
3. Percakapan antarindividu merupakan bentuk umum dan untuk digunakan dalam praktik kemasyarakatan. Oleh karena itu, pada awal pembelajaran bahasa Arab hendaknya percakapan peserta didik menggunakan kosakata dan susunan sesuai dengan maksud dan tujuan belajar mereka.
4. Pada pertemuan pertama pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk mendengarkan kalimat-kalimat sempurna dan mempunyai makna yang jelas serta mudah dipahami.

5. Materi *nahwu* diberikan di sela-sela penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa dan kalimat-kalimat yang muncul ketika percakapan, karena *nahwu* merupakan alat untuk mengatur ungkapan bahasa.
6. Siswa tidak diperkenankan melihat teks sebelum mereka mengenal suara, kosakata, serta susunan kalimat yang ada di dalamnya. Mereka juga tidak diperkenankan menulis teks Arab sebelum mereka bisa membaca dengan baik serta memahaminya.
7. Sebisa mungkin menerjemahkan dari dan ke bahasa Arab dalam bahasa apa pun.
8. Peningkatan keterampilan kognitif siswa seperti kemampuan analogis dan analisis sebisa mungkin tidak menyibukkan perhatian pengguna metode ini.
9. Menjelaskan kata-kata dan kalimat yang sulit cukup dengan menggunakan bahasa Arab dengan berbagai cara, seperti menjelaskan makna (*sharh al-ma'na*), sinonim (*murādif*) atau memakai antonym (*muḍādd*) atau dengan bentuk yang lain.
10. Guru harus lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan peserta didik.
11. Waktu kegiatan pembelajaran sebagian besarnya digunakan untuk latihan kebahasaan seperti *imlā'*.
12. Pehatian metode ini harus lebih banyak pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berbicara dibandingkan kemampuan yang lain.

Metode pembelajaran adalah salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Seorang siswa dapat menguasai bahasa Arab disebabkan oleh dua faktor. Pertama, menjadi faktor dalam pemerolehan bahasa (*iktisāb al-lughab*). Pemerolehan (akuisisi) bahasa merupakan suatu tahapan alamiah linguistik secara tak sadar. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa merupakan hasil dari hubungan komunikasi yang nyata antara siswa dan orang lain di lingkungan bahasa yang akan menjadikannya terampil secara fungsional verbal. Artinya, mereka tidak memerlukan penguasaan teori, akan tetapi praktik akan lebih cukup diterapkan untuk mendapatkan ketrampilan tersebut. Ini juga berlaku untuk pemerolehan bahasa Arab yang umumnya diperoleh oleh siswa karena lingkungan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi, seperti lingkungan bahasa Arab bagi penutur asli (Nufus, 2019). Sementara itu, faktor kedua, yaitu pembelajaran bahasa (*ta'lim al-Lughab*). Menurut Rod Ellis (1989), pembelajaran bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu natural dan formal. Jenis natural adalah proses alamiah yang terjadi begitu saja tanpa memerlukan seorang guru sebagai tenaga pengajarnya. Pada umumnya, tipe ini terjadi pada kelompok multi bahasa. Sementara itu, jenis formal adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dan guru, dan terjadi di dalam kelas secara berkala dan terjadwal, serta memiliki tujuan yang spesifik (Habibah, 2016).

Kedua faktor tersebut dapat diperoleh dengan maksimal jika penggunaan metode yang diterapkan efektif dan efisien. Metode langsung yang diterapkan di MAN 1 Metro, Lampung, dengan segala kelebihanannya terbukti sangat efektif dan efisien untuk menunjang kedua faktor tersebut. Terlepas dari adanya kekurangan dari metode ini, metode langsung dianggap sangat relevan digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Menurut Hermawan (2011), di antara aspek kelebihanannya adalah sebagai berikut.

1. Dengan kedisiplinan tinggi dalam mendengarkan serta diiringi pola-pola yang dilakukan secara teratur, para peserta didik bisa terampil dalam menyimak dan berbicara, karena memang metode ini memprioritaskan menyimak dan berbicara.

2. Dengan banyaknya demonstrasi, gerakan, penggunaan gambar, bahkan langsung belajar di media aslinya, seperti alam nyata, peserta didik bisa mengetahui berbagai macam kosakata yang bervariasi.
3. Dengan banyaknya latihan melafalkan yang begitu ketat oleh guru atau pembimbing, peserta didik bisa memiliki lafal yang relatif mendekati penutur asli karena berulang-ulang menirukan.
4. Peserta didik mendapat banyak latihan dalam interaksi dan komunikasi, khususnya mengenai topik yg sudah dilatih di dalam kelas. Latihan-latihan seperti ini akan memacu kemampuan analogi pola-pola percakapan bahasa Arab dalam berbagai topik lainnya

Dengan adanya kelebihan tersebut, bukan berarti metode ini tidak ada kekurangannya. Setiap metode pasti ada kelebihan dan kekurangan berdasarkan karakteristiknya. Di antara aspek kekurangan dari metode langsung adalah sebagai berikut (Hermawan, 2011, p. 183).

1. Prinsip-prinsip yang dimiliki metode ini sangat mungkin diterima oleh lembaga pendidikan dengan jumlah mata pelajaran yang relatif sedikit sehingga mungkin sulit diterapkan disekolah dengan jumlah mata pelajaran yang banyak.
2. Kelancaran berbicara peserta didik dituntut untuk sebisa mungkin seperti penutur aslinya.
3. Metode ini sangat mengandalkan kemahiran guru dalam menyajikan materi, dan bukan mengandalkan materi ajar yang baik.
4. Penggunaan bahasa ibu dan bahasa kedua atau terjemahan dianggap sebagai penghambat kemajuan belajar siswa sehingga hal tersebut haruslah dihindari dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab.
5. Dalam penggunaan metode ini terdapat kemungkinan kesalahan penafsiran dan pemaknaan bahasa asing yang dipelajari. Sementara itu, kesalahan yang keluar dari guru akan sulit diketahui dibandingkan dengan kesalahan yang keluar dari siswa. Sebab, jika siswa melakukan kesalahan dalam pola tertentu, akan dapat dideteksi dan diatasi dengan segera.

Berdasarkan hal tersebut, sangat realistis jika metode langsung yang dilakukan dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab peserta didik. Keberhasilan tersebut juga tidak terlepas dari kecakapan pendidik dalam membaca kebutuhan siswa sehingga pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan efektif untuk dilaksanakan serta mendapatkan hasil yang signifikan.

Simpulan

Penggunaan metode pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mewujudkan proses kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga hasil pembelajarannya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar. Tenaga pendidik dituntut untuk profesional, cermat, dan cakap dalam menganalisa kebutuhan peserta didik. Hal ini tentu akan berdampak pada pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Salah satu metode dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab adalah metode langsung (*mubāsharah/direct method*). Metode langsung ini merupakan metode alamiah yang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran kebahasaan. Layaknya mempelajari bahasa ibu,

metode langsung ini diterapkan mulai dari cara yang sederhana seperti memberi contoh untuk kemudian ditirukan. Tidak seperti metode gramatika-terjemah (*al-naḥwu wa-al-tarjamah*), metode ini menekankan pola interaktif antara pendidik dan peserta didik. Keduanya dituntut untuk bersikap proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Metode langsung ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dengan sering memperdengarkan kata-kata yang sempurna, ringan, dan jelas maksud pengungkapannya kepada siswa, dialog antar individu, penggunaan media yang ada di sekitar ruang belajar, serta menghabiskan sebagian besar waktu belajar untuk latihan bahasa. Adapun strategi yang digunakan dalam penyampaian metode langsung dalam pembelajaran keterampilan berbicara Bahasa Arab di MAN 1 Metro, Lampung, dengan menerapkan pola tiga kata perintah, yaitu *unzur, wa-isma', wa-qul* (lihat, dengarkan, lalu ucapkan!), pembentukan lingkungan kebahasaan (*bi'at al-lughah*), penulisan nama-nama fasilitas umum dengan kosakata bahasa Arab, dan penggunaan laboratorium bahasa.

Daftar Rujukan

- Astuti, R., Akla., Sarbaini, A. (2020). Strategi pembentukan lingkungan berbahasa Arab di Madrasah Aliyah. *An-Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(1), 17–36. Doi:10.32332/an-nabighoh.v22i01.2075
- Atmowardoyo, H. (2005). Laboratorium bahasa multimedia dan fungsinya dalam pembelajaran bahasa asing. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/318447739>.
- Dewi, E. R. (2018). Metode pembelajaran modern dan konvensional pada sekolah menengah atas. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 2(1), 44–52. doi:10.26858/pembelajar.v2i1.5442
- Ellis, R. (1989). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Habibah, N.(2006). Lingkungan artifisial dalam pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyât: Jurnal Bahasa Arab dan Kebasahaaraban*, 3(2), 173–196. doi:10.15408/a.v3i2.4038
- Hamid, A., Baharuddin, U., & Mustofa, B. (2008). *Pembelajaran bahasa Arab: Metode, strategi, materi, dan media*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Hasyim, S. (2016). Keefektifan pembelajaran mufradat untuk meningkatkan kemahiran berbicara bahasa Arab santri Dayah di Kota Banda Aceh. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 5(1), 144–155. Retrieved from <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lisanuna/article/view/860/675>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Kartiani, B. S. (2015). Pengaruh metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 212–221. doi:10.21009/JPD.062.03
- Khana, D. (2019, February 24). Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. *Rakyatpos*. Retrieved from <http://www.rakyatpos.com/permasalahan-dalam-pembelajaran-bahasa-arab>
- Makruf, I. (2009). *Strategi pembelajaran bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need's Press.
- Masriyah. (2013). Bi'ah Arabiyah: Pembentukan dan peranannya dalam pembelajaran bahasa Arab. *El-Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 49–74. doi:10.24235/ibtikar.v2i2.306

- Mori, R. P. (2017). Problematika keterampilan berbicara bahasa Arab pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi 2017. Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/2232/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20RESTU.pdf>
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515>
- Nufus, H. (2019). Peranan bi'ah lughawaiyyah dalam meningkatkan kemahiran berbahasa Arab santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah. *Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 68–82. Retrieved from <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1179>
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 37(1), 82–89. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/315>
- Rahman, A. A. (2017). Penerapan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(1), 50–63. doi:10.24252/diwan.v3i1.2915
- Sudjani, D. H., & Gunadi, G. (2020). Thariqah mubasyarah: Metode pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 39–46. doi:10.30997/tjpba.v1i1.2573